

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Donor Darah

a. Pengertian Donor Darah

Donor darah adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan darah dan darah tersebut akan ditransfusi (Shobar & Albarda, 2016).

Pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah untuk penyembuhan penyakit atau pemulihan penyakit pada pasien (Permenkes RI Nomor 83, 2014). Pendonor darah dilakukan secara sukarela dan siapapun dapat menjadi pendonor darah. Namun untuk menjadi pendonor darah harus memenuhi persyaratan kesehatan, serta informasi tentang kesehatan dan perilaku hidup pendonor harus dijawab dengan benar (Peraturan Pemerintah RI Nomor 7, 2011).

b. Jenis Donor Darah

Menurut Permenkes RI Nomor 91 (2015) terdapat empat jenis pendonor darah yaitu:

1) Donor sukarela

Donor sukarela adalah pendonor secara sukarela tanpa paksaan menyumbangkan darahnya kepada yang membutuhkan tanpa meminta imbalan apapun dan tanpa mengetahui untuk siapa darahnya diberikan.

Donor sukarela peduli terhadap donasi darah, sehingga pada keadaan darurat donor sukarela lebih tanggap terhadap himbuan untuk menyumbangkan darah. Pendonor darah sukarela memiliki keuntungan dibandingkan jenis donor yang lain yaitu sebagai berikut (Sonita & Kundari, 2019):

- a) Donor sukarela lebih cenderung memenuhi syarat donor darah resiko rendah karena tidak dalam paksaan.
- b) Donor sukarela teratur atau rutin menyumbangkan darah sehingga penting untuk menjaga persediaan darah.
- c) Donor yang teratur setiap menyumbangkan darah lebih cenderung bebas dari infeksi yang ditularkan melalui transfusi.

2) Donor keluarga/pengganti

Donor keluarga/pengganti adalah pendonor yang memberikan darahnya untuk anggota keluarganya atau orang lain dan pendonor sendiri mengetahui untuk siapa darahnya diberikan.

3) Donor bayaran

Donor bayaran adalah pendonor yang memberikan darahnya dengan imbalan mendapatkan bayaran.

4) Donor plasma khusus

Pendonor *plasmapheresis* untuk kebutuhan bahan baku pembuatan derivat plasma melalui fraksionasi.

c. Syarat Donor Darah

Permenkes RI Nomor 91 (2015) untuk dapat mendonorkan darah terdapat syarat dan pemeriksaan kesehatan yang harus dipenuhi oleh pendonor darah, seperti:

1) Usia

Minimal 17 tahun, pendonor pertama kali usia >60 tahun dan pendonor ulang >65 tahun dengan perhatian khusus berdasarkan pertimbangan medis kondisi kesehatan.

2) Berat badan

Minimal 45 kg untuk pengambilan darah 350 mL, 55 kg untuk pengambilan 450 mL.

3) Denyut nadi 50 - 100 kali/menit serta teratur.

4) Suhu tubuh 36,5 – 37,5°C.

5) Tekanan darah:

Sistolik : 90 – 160 mmHg

Diastolik: 60 – 100 mmHg

- 6) Kadar hemoglobin: 12,5 – 17 gr/dL.
- 7) Kondisi donor tidak anemia, jaundice, sianosis, dispnoe, ketidakstabilan mental, serta alkohol atau keracunan obat.
- 8) Waktu interval donor terakhir 2 bulan.

Syarat donor darah menurut Palang Merah Indonesia Kota Yogyakarta sebagai berikut:

- 1) Sehat.
- 2) Berat badan minimal 50 kg.
- 3) Usia 17-60 tahun.
- 4) Tekanan darah 110/70 sampai dengan 150/90.
- 5) Kadar hemoglobin 12,5-17 gr/dL.
- 6) Tidak memiliki riwayat penyakit menular.
- 7) Minimal 60 hari untuk donor selanjutnya.

d. Manfaat Donor Darah

Wardah (2018) donor darah memiliki banyak manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Manfaat donor darah tersebut sebagai berikut:

- 1) Sebagai perbuatan sosial menolong orang yang membutuhkan.
- 2) Pemeriksaan kesehatan rutin seperti pemeriksaan kadar hemoglobin, tekanan darah, serta pemeriksaan terhadap penyakit HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis.
- 3) Regenerasi sel-sel darah.
- 4) Menjaga kadar zat besi didalam tubuh tetap normal.

2. Faktor Ketidakbersediaan Menjadi Donor Darah

Ketidakbersediaan adalah tidak sanggup atau tidak sudi untuk melakukan sesuatu. Faktor ketidakbersediaan menjadi donor darah sebagai berikut:

a. Faktor Fisik

Faktor fisik yang dapat mempengaruhi terjadinya ketidakbersediaan menjadi pendonor darah adalah tidak memenuhi syarat dari donor darah seperti usia yang tidak mencukupi, berat badan yang kurang, tekanan darah dan kadar hemoglobin yang kurang dari normal.

Menurut Wardah (2018) tidak mendonorkan darah juga bisa disebabkan karena tidak terpenuhinya syarat dari donor darah, seperti berat badan kurang, usia kurang dari 17 tahun, kadar hemoglobin rendah.

Mapala Universitas Udayana melakukan kegiatan donor darah, diperoleh 53 orang berhasil mendonorkan darah dari 66 orang yang mendaftar. Tiga belas orang yang gagal donor darah rata-rata disebabkan karena tekanan darah dan hemoglobin yang tidak memenuhi syarat.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis yang dapat mempengaruhi terjadinya ketidakbersediaan menjadi pendonor darah yaitu yang memiliki riwayat penyakit seperti yang memiliki riwayat penyakit kanker, diabetes, penyakit jantung, pembuluh darah, HIV, hepatitis b, hepatitis c, malaria, dan sebagainya.

Saat ingin donor darah dijumpai adanya penangguhan yang disebabkan karena 26,49% reaktif HBsAg, 17,21% anemia, 10,59% reaktif tes anti-HCV, 6,62% reaktif anti-HIV, 9,93% Treponema (Larasati, Ratnaningsih, & Mulyono, 2016).

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi terjadinya ketidakbersediaan menjadi pendonor darah yaitu situasi berupa konflik,

frustasi serta situasi atau kondisi tertentu membuat individu berfikir dan menilai hal apa saja yang dapat mengancam dirinya seperti takut jarum, merasakan tubuh lemas, dan sebagainya.

Menurut (Annisya, 2016) pendonor darah sukarela di PMI Kota Bima tidak mendonorkan darah karena alasan takut jarum suntik atau takut darah, dan sebagainya.

Survei yang dilakukan oleh Wardati, Nur'aini, & Hadi, A.J. (2019) Di Unit Transfusi Darah Rumah Sakit dr. Fauziah Bireuen terhadap 10 orang yang datang ke rumah sakit dr. Fauziah Bireuen 3 orang laki-laki tidak mengetahui manfaat donor darah bagi dirinya, 3 orang perempuan mengatakan donor darah merugikan dirinya karena dapat membuat tubuh menjadi lemas, 2 orang laki-laki dilarang oleh keluarganya, dan 2 orang perempuan mengatakan donor darah merugikan karena tidak diberi suplemen tambahan untuk mengganti darah yang telah diambil.

Nugraha, A., Utami, G.T., Woferst, R. (2019) melakukan studi pendahuluan terhadap 20 orang di Fakultas Keperawatan Universitas Riau didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa mengetahui apa itu donor darah, manfaat donor darah, dan syarat-syarat donor darah. Sebanyak 12 orang melakukan donor darah, 8 orang melakukan donor darah karena termotivasi ingin membuat tubuh menjadi sehat, 4 orang melakukan donor darah karena termotivasi karena ada keluarga yang membutuhkan darah. Sebanyak 8 orang belum pernah donor darah disebabkan takut jarum suntik, kurangnya kesadaran dan tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi pendonor.

3. Faktor Kebersediaan Menjadi Donor Darah

Menurut Fadhilah & Perdana (2016) motivasi donor darah cukup tinggi terhadap perilaku donor darah. Motivasi tersebut yaitu tugas moral (97,2%), faktor nilai (82,9%), sosial (76,4%), pemahaman (68,1%), dan esteem (52,3%).

Mayoritas motivasi pendonor darah adalah kewajiban dan mencoba. Mencoba melakukan donor darah ini dimulai dari kesadaran donor darah adalah suatu kebutuhan, kemudian ketertarikan, dan tindakan untuk melakukan donor darah atau tidak (Pribadi, Indrayanti, & Yanti, 2017).

Niat donor darah juga dapat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif (keyakinan seseorang mengenai harapan orang lain dan motivasi donor darah reguler), dan kontrol perilaku (persepsi atau keyakinan seseorang terhadap sulit tidak dalam pelaksanaan donor darah reguler) (Supadmi, 2018).

Hasil penelitian Susanto, L.D. (2016) menunjukkan motivasi masyarakat donor darah karena menurunkan resiko stroke (82,4%), dan untuk mengurangi zat besi (31,4%). Hasil penelitian juga didapatkan responden meningkatkan motivasi donor darah untuk kesehatan sendiri, menumbuhkan nilai kemanusiaan, menyelamatkan nyawa orang dan menjadi motivator untuk pendonor lain dalam kegiatan donor darah.

4. Pendidikan Perguruan Tinggi

a. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki kedudukan sebagai penyelenggara pendidikan tinggi, pilar pendidikan, dan komponen sistem pendidikan formal nasional. Tingkatan pendidikan perguruan tinggi terbagi beberapa jenis institusi pendidikan, yaitu (Rahayu, 2019):

1) Universitas

Universitas bisa menyelenggarakan dua jenis pendidikan tinggi, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan vokasi. Universitas ini terdiri dari sejumlah fakultas dan bisa menyelenggarakan pendidikan berbagai ilmu tanpa batas.

2) Institusi

Institusi sama seperti universitas menyelenggarakan dua jenis pendidikan yaitu pendidikan akademik dan pendidikan vokasi. Bedanya institusi hanya terdiri satu fakultas keilmuan saja.

3) Sekolah tinggi

Sekolah tinggi ini juga terbagi dua jenis pendidikan yaitu pendidikan akademik dan pendidikan vokasi. Hanya saja sekolah tinggi hanya terdiri dari satu fakultas yang terbagi kedalam berbagai program studi.

4) Politeknik

Politeknik adalah sekolah tinggi yang hanya menyelenggarakan pendidikan vokasi tetapi bisa dari berbagai ilmu.

5) Akademi

Akademi adalah sekolah tinggi yang hanya menyelenggarakan pendidikan vokasi dari satu cabang ilmu saja.

Ada tiga jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan perguruan tinggi, yaitu (Adriza, 2015):

1) Pendidikan akademik

Pendidikan yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan seperti jenjang pendidikan sarjana (S1), pendidikan magister (S2), dan pendidikan doktoral (S3).

2) Pendidikan vokasi

Pendidikan yang diarahkan pada kemampuan dalam pekerjaan seperti jenjang diploma tiga (D3) dan diploma empat (D4).

3) Pendidikan profesi

Pendidikan yang diarahkan pada peserta didik untuk diberikan keahlian, keterampilan, serta etika profesi.

a. Definisi Mahasiswa

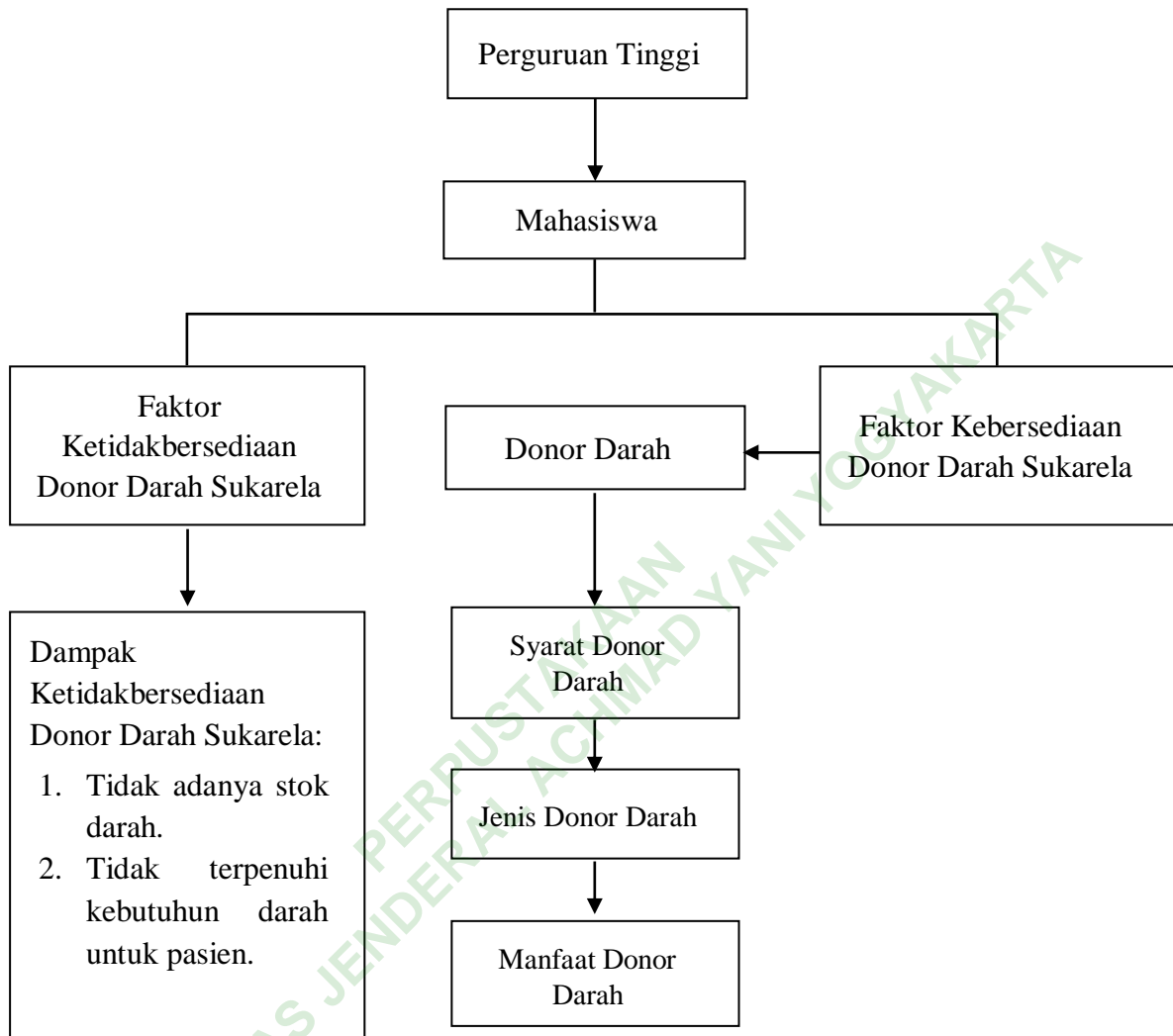
Mahasiswa berasal dari dua kosa kata yaitu Maha yaitu seorang siswa untuk tingkat yang tertinggi, dan Siswa yaitu peserta didik pada jenjang pendidikan (Rizki, 2018).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, akademi serta

universitas. Mahasiswa adalah seorang yang memiliki beban untuk menerapkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi pada masyarakat. Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk suatu studi dan harus menjalani berdasarkan basis intelektualitas (Rizki, 2018).

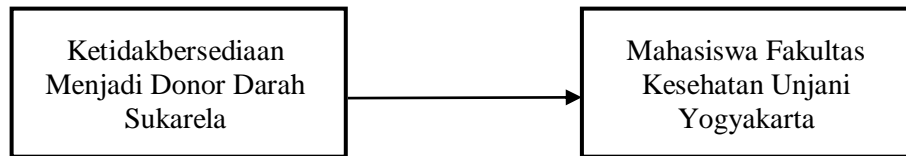
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang tidak bersedia menjadi pendonor darah sukarela?
2. Apa sajakah yang menjadi faktor ketidakbersediaan mahasiswa Fakultas Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menjadi donor darah?